

EKOKRITISISME DALAM CERPEN KONTEMPORER INDONESIA: MENELUSURI JEJAK SASTRA HIJAU

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; E-Mail: elsa08083@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-03-14

Revised 2025-03-26

Accepted 2025-04-24

ABSTRAK

Dalam era studi sastra kontemporer, perhatian terhadap isu lingkungan hidup melahirkan bidang kajian ekokritisisme, yaitu pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara sastra dan alam. Salah satu manifestasinya adalah "sastra hijau," yakni karya sastra yang mengangkat tema pelestarian alam dan kritik terhadap eksploitasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks berbasis teori ekokritisisme. Objek material penelitian meliputi karya-karya sastra Indonesia dari berbagai genre, seperti puisi dan prosa, yang menunjukkan keterikatan mendalam dengan tema ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sastra hijau di Indonesia dipelopori oleh komunitas seperti Gubuk Hijau Jayakultura, Laskar Pena Hijau, serta dukungan institusi seperti Perhutani melalui Perhutani Green Pen Award. Gerakan ini tidak hanya mendorong penciptaan karya sastra bertema lingkungan, tetapi juga mengembangkan aksi nyata pelestarian lingkungan. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa ekokritisisme sebagai paradigma kritik sastra berupaya menggugat dominasi antroposentrisme dan mengadvokasi lahirnya kesadaran ekosentris dalam budaya masyarakat. Karya-karya sastra hijau seperti puisi-puisi Zamawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan Abdul Hadi W.M., serta novel-novel karya Ahmad Tohari, menunjukkan keterlibatan aktif sastrawan dalam memperjuangkan isu lingkungan melalui ekspresi sastra. Kesimpulannya, sastra hijau tidak hanya menjadi refleksi kesadaran ekologis, tetapi juga sarana efektif untuk membangun paradigma baru hubungan manusia dengan alam dalam upaya merespons krisis lingkungan global.

Kata Kunci: Ekokritisisme; Sastra Hijau; Kesadaran Ekologis; Lingkungan; Sastra Indonesia

ABSTRACT

In the era of contemporary literary studies, attention to environmental issues has given rise to the field of ecocriticism, an interdisciplinary approach that examines the relationship between literature and nature. One of its manifestations is "green literature," which refers to literary works that highlight themes of environmental preservation and critique the exploitation of nature. This study employs a qualitative approach, focusing on text analysis based on ecocriticism theory. The material objects of the research include Indonesian literary works from various genres, such as poetry and prose, that demonstrate a profound engagement with ecological themes. The results of the study show that the green literature movement in Indonesia is pioneered by communities such as Gubuk Hijau Jayakultura and Laskar Pena Hijau, as well as supported

by institutions like Perhutani through the Perhutani Green Pen Award. This movement not only encourages the creation of environmentally themed literary works but also fosters tangible actions for environmental conservation. Further analysis reveals that ecocriticism, as a paradigm of literary criticism, seeks to challenge anthropocentric domination and advocate for the emergence of an ecocentric consciousness within societal culture. Green literary works, such as the poems of Zamaui Imron, Sapardi Djoko Damono, and Abdul Hadi W.M., along with novels by Ahmad Tohari, illustrate the active involvement of writers in championing environmental issues through literary expression. In conclusion, green literature not only reflects ecological awareness but also serves as an effective medium for constructing a new paradigm of human-nature relations in response to the global environmental crisis.

Keyword: Ecocriticism; Green Literature; Ecological Awareness; Environment; Indonesian Literature

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; E-Mail: elsa08083@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan studi sastra kontemporer, perhatian terhadap isu-isu lingkungan semakin mengemuka, melahirkan suatu bidang kajian yang disebut ekokritisisme. Ekokritisisme merupakan pendekatan interdisipliner yang menganalisis hubungan antara sastra dan lingkungan hidup, berusaha memahami bagaimana teks sastra merefleksikan, membentuk, dan mengkritik pandangan manusia terhadap alam (Glotfelty, 1996). Salah satu manifestasi dari pendekatan ini adalah sastra hijau, yakni karya-karya sastra yang secara eksplisit mengangkat tema pelestarian alam, kritik terhadap eksploitasi sumber daya, serta keprihatinan terhadap kerusakan ekologis.

Sastra hijau tidak sekadar menggambarkan keindahan alam, melainkan juga menjadi wahana advokasi untuk kesadaran ekologi. Melalui narasi, puisi, atau drama, sastrawan hijau berupaya membangun empati pembaca terhadap penderitaan alam dan mengajak mereka untuk merenungkan konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak berkelanjutan (Buell, 2005). Karya-karya ini sering memperlihatkan konflik antara kebutuhan modernisasi dengan keberlangsungan lingkungan, menggambarkan kerusakan ekosistem sebagai bagian dari krisis kemanusiaan yang lebih luas.

Salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya (cultural), terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Kelebihan dan keunggulan sastra, ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusia sejagat, tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis.

Sehubungan dengan pemikiran itulah, maka disosialisasikan Gerakan Sastra Hijau. Gerakan tersebut merupakan suatu penawaran inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi dalam bentuk sastra. Hal ini meliputi menjaga kehijauan lingkungan secara berkesinambungan, khususnya terhadap hutan tropis, berikut melestarikan cadangan air tanah. Selain itu juga merawat dan mengembangkan kehijauan desa, kota, pulau-pulau dan semua benua yang ada di dunia.

Pemilihan cerpen kontemporer Indonesia sebagai objek kajian dalam kerangka ekokritisisme didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, cerpen sebagai bentuk sastra populer memiliki jangkauan pembaca yang luas dan fleksibilitas tematik yang tinggi, menjadikannya medium yang strategis dalam menyuarakan isu-isu ekologis. Kedua, cerpen kontemporer Indonesia kerap merepresentasikan dinamika sosial dan lingkungan secara kontekstual, termasuk krisis ekologis yang dihadapi masyarakat Indonesia modern, seperti deforestasi, pencemaran, dan konflik lahan. Dalam konteks ekokritisisme, cerpen-cerpen ini memperlihatkan kecenderungan ekosentris, di mana alam diposisikan bukan semata sebagai latar, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki relasi etis dengan manusia. Karakteristik ini menjadikan cerpen kontemporer sebagai lahan subur untuk menganalisis wacana-wacana alternatif mengenai hubungan manusia dan alam di tengah dominasi antroposentrisme dalam budaya populer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian sastra berbasis ekokritisisme. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana karya sastra, khususnya yang bernafaskan sastra hijau, merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungan, serta menawarkan narasi alternatif atas isu-isu ekologis. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatributkan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, ekokritisisme digunakan sebagai lensa teoritis untuk menganalisis teks sastra.

Fokus penelitian ini adalah karya sastra hijau, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama, yang secara eksplisit mengangkat tema pelestarian lingkungan, kritik terhadap eksploitasi alam, dan kesadaran ekologis. Objek formal penelitian ini adalah konsep ekokritisisme sebagai pendekatan analisis, sedangkan objek materialnya berupa teks-teks sastra yang mengandung nilai-nilai ekologi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa cerpen-cerpen kontemporer Indonesia yang memuat isu-isu ekologis dan mencerminkan semangat sastra hijau. Cerpen-cerpen tersebut dipilih berdasarkan keterkaitan tematik dengan persoalan lingkungan hidup dan ketersediaan akses publik. Sementara itu, data sekunder berupa buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi yang relevan mengenai ekokritisisme, sastra hijau, serta konteks sosial-ekologis Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi dan klasifikasi teks sastra yang relevan dengan isu ekologi; (2) pembacaan mendalam terhadap teks dengan menggunakan pendekatan ekokritisisme; (3) interpretasi makna ekologis yang terkandung dalam teks, termasuk relasi antara manusia dan alam, kritik terhadap eksploitasi lingkungan, dan tawaran narasi alternatif berbasis kesadaran ekologis; serta (4) penyimpulan temuan berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Seluruh proses dilakukan secara interpretatif, kontekstual, dan reflektif, untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pesan-pesan ekologis dalam cerpen kontemporer Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan yang Muncul dan Pelopor Sastra Hijau

a. Gubuk Hijau Jayakultura

Ditengah gencarnya upaya pelestarian hutan dan lingkungan secara fisik maupun non fisik melalui penyuluhan, Sastra hijau memberikan warna tersendiri bagi upaya tersebut. Melalui sastra hijau kita diajak untuk, paling tidak, mulai mengamati lingkungan sebagai bahan untuk menuliskan karya. Pengamatan akan lingkungan ini akan membangun dan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan yang pada gilirannya akan mendorong pelakunya untuk tidak sekedar mengamati tetapi juga berbuat atau melakukan sesuatu gerakan dengan membentuk sebuah komunitas guna kelestariannya. Kegiatan komunitas-komunitas ini tidak terbatas pada sekedar menghasilkan karya sastra. Mereka juga mementaskan karya-karyanya guna mengajak masyarakat mencintai lingkungan.

Naning Pranoto, salah satu promotor sastra hijau di Indonesia, saat ini mengelola Gubug Hijau Raya Kultura yang berbasis di Sentul, Bogor dan sedang mengembangkan Gubug Sastra Hijau Mbok Noto di Yogyakarta. Bersama penerbit Raya Kultura, Gubug Hijau Rayakultura setiap tahun menyelenggarakan lomba menulis baik cerita pendek maupun puisi dengan tema lingkungan. Lomba ini melahirkan para penulis sastra hijau yang peduli lingkungan. Lembaga ini juga membina sekolah-sekolah dalam penulisan sastra hijau. Diantaranya adalah SMPK Don Bosco 2 Jakarta yang akan segera menerbitkan buku kumpulan cerita pendek siswa-siswinya dengan judul *Dawai Irama Alam*. Universitas Negeri Yogyakarta bahkan merencanakan untuk bersama-sama menyusun buku pelajaran tentang lingkungan.

b. Laskar Pena Hijau

Komunitas sastra hijau lainnya adalah Laskar Pena Hijau. Laskar Pena Hijau merupakan komunitas penulis sastra dan non sastra yang peduli terhadap lingkungan hidup. Komunitas ini dibentuk oleh Yayasan Bhakti Surato, Sekolah Menulis Kreatif Indonesia dan Raya Kultura pada Sabtu 22 Agustus 2015 di kampus Sekolah alam Cikeas, Cububur. Komunitas ini tidak hanya menulis karya sastra, tetapi juga menulis beragam isu tentang lingkungan, bermain drama dan pentas pembacaan puisi serta gerakan langsung pro lingkungan seperti penanaman pohon dan pembersihan sampah. Laskar Pena Hijau

mewajibkan seluruh anggotanya menulis dan mengkampanyekan semangat kepedulian terhadap lingkungan melalui beragam media massa, internet dan media sosial.

Dodi Mawardi direktur eksekutif YBS sekaligus dosen dan penulis multi talenta adalah sosok penting dalam pendirian Laskar Pena Hijau. Paparnya, “Melalui gerakan LPH yayasan ingin memperluas rengkuhan kiprah lestari bumi hingga tataran nasional dan internasional.” Laki-laki 40 an tahun yang bercita-cita menulis 1000 judul buku tersebut mengisahkan cerita di balik gagasan cemerlang gerakan LPH. Alkisah ia bertemu secara maya dengan seorang penulis Sastrawi Hijau Naning Pranoto yang telah ia visualisasikan sejak tahun 2006. Sepak terjang Naning yang mempunyai nama panggung ‘Mbok Noto’ – sosok sastrawan, dosen, motivator dan pengasuh Rayakultura tersebut dirasa sangat sehaluan dengan visi-misi YBS tentang merawat dan melestarikan bumi. Dari situlah gagasan beasiswa penulisan hijau yang awalnya lebih difokuskan untuk mempersiapkan “Indonesia International Green Writers Festival 2016” menggelinding lebih besar dan berjangka panjang dengan lahirnya Laskar Pena Hijau. Gerakan ini diharapkan akan terus mendedikasikan sumbang sihnya untuk lestari Ibu Pertiwi, melalui suara dan goresan-goresan sejuk pena hijau yang senantiasa akan mengalir nadi penghuni bumi.

Dalam berkegiatan, Laskar Pena Hijau juga selalu menyertakan kegiatan fisik cinta lingkungan seperti pembagian bibit dan penanaman pohon. Salah satu contohnya adalah lomba penulisan puisi pada hari pohon internasional yang telah disebutkan di atas. Puncak acara digelar pada tanggal 21 November 2015 di Sekolah Alam Cikeas. Pada acara yang diberi tajuk Menikah dengan Pohon tersebut, digelar pentas pembacaan dan musikalisasi puisi, monolog, doa dan donasi untuk korban bencana asap serta pembagian 1000 bibit pohon bagi masyarakat.

c. Perhutani Green Pen Award

Perhutani sebagai BUMN usaha di bidang kehutanan juga tidak ketinggalan berperan dalam pengembangan sastra hijau di Indonesia. Sejak tahun 2014 Perhutani menyelenggarakan lomba menulis cerita pendek genre sastra hijau untuk memperebutkan penghargaan Perhutani Green Pen Award. Perhutani Green Pen Award adalah gerakan budaya menulis cerita pendek genre sastra hijau, yang merupakan wujud kepedulian perusahaan dalam melibatkan generasi muda lebih mencintai hutan dan lingkungan sekaligus mengasah kemampuan menulis dan kepekaan rasa. Program ini ternyata mendapatkan animo yang tinggi dari masyarakat sehingga Perhutani menjadikannya sebagai event tahunan. Lomba menulis cerita pendek ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu untuk tingkat SLTP/ sederajat, tingkat SLTA/ sederajat, dan kategori terakhir adalah untuk Guru, Dosen, Penulis dan Umum.

d. Cinta Menulis dan Cinta Lingkungan

Banyak cara bisa dilakukan untuk mencintai dan melestarikan hutan dan lingkungan. Tulisan dapat memberikan efek yang luar biasa, karenanya sungguh tepat bila gerakan cinta dan pelestarian juga dikampanyekan melalui tulisan. Karya sastra adalah salah satu bentuk tulisan untuk itu. Mengkampanyekan pelestarian lingkungan melalui tulisan sama dengan

mengasah pisau dua sisi. Kecintaan akan menulis dan kecintaan akan lingkungan akan terasah kedua-duanya. Pemerintah dapat memanfaatkan media ini sebagai salah satu sarana penyuluhan mengenai hutan dan lingkungan. Ke depan, dapat dirancang kegiatan-kegiatan pemanfaatan sastra hijau antara lain melalui penyelenggaraan pelatihan maupun lomba penulisan bertema hutan dan lingkungan dengan menyertakan tokoh-tokoh sastra hijau sebagai juri ataupun konsultan. Melalui media ini kita akan terbiasa mengamati lingkungan sebagai sumber inspirasi. Dengan demikian kepedulian dan kecintaan juga akan semakin tepupuk dan pada gilirannya akan menumbuhkan gerakan-gerakan lain untuk merawat dan melestarikan lingkungan, seperti ajakan Laskar Pena Hijau : “Mari merawat dan melestarikan bumi, rumah kita satu-satunya”.

Ekokritisisme

Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak persoalan. Walaupun dalam kenyataannya tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain : untuk kemudahan pemahaman-persoalan-persoalan dalam kehidupan ini dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1998:323).

Sebagai manusia sebagai anggota masyarakat, dia mungkin saja mengungkapkan persoalan yang menyangkut dirinya sendiri, persoalan yang menyangkut manusia lain, dan persoalan yang menyangkut dirinya dengan Tuhannya. Pengungkapan persoalan itu, mungkin saja dilakukan melalui sejumlah cara: (a) cara ilmiah, dan (b) fiksi. Kedua cara pengungkapan persoalan ini memiliki kaidah atau konvensi masing-masing, yang tentu saja, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan, ada dua orang menyaksikan para gelandangan dan pelacur. Orang pertama adalah sosiolog, dan kedua kebetulan seorang penyair. Tentu kedua orang ini akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap persoalan hidup yang sama. Bila cara pandang berbeda, maka cara pengungkapan tentu berbeda. Orang yang pertama mengungkapkannya melalui karya ilmiah dan yang kedua mengungkapkan melalui puisi, syair atau prosa fiksi.

Dengan demikian, karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respon atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu. Andre Hardjana menegaskan bahwa “ Sastra” sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat- pada hakekatnya adalah kehidupan lewat bentuk bahasa (1981:10).

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin

disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peratihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (*kosmosentris*); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (*teosentris*); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (*antroposentris*); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (*logosentris*) (Siswo Harsono, 2008). Menurut Greg Garrard (2004), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Istilah ekokritisisme dapat ditelusuri melalui sejumlah tulisan (buku), seperti *the Introduction to The Ecocriticism Reader* (1996). Buku Glotfelty ini merupakan antologi tradisi ekokritisisme Amerika yang cukup penting. Apa ekokritisisme itu? Ekokritisisme merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Seperti halnya kritisisme feminis mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif kesadaran gender, dan kritisisme Marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembacaan teks, ekokritisisme mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Greg Garrard (2004). Ekokritisisme memusatkan analisis budayanya pada *green moral and political agenda*. Dalam hubungan ini, ekokritisisme berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan.

Richard Kerridge mengajukan definisi sebagaimana ditemukan dalam *Writing the Environment* (1998) seperti definisi ekokritiknya Glotfelty. Definisi ekokritisisme tampak lebih luas, yakni ekokritisisme kultural. Mengacu pada definisi ini, ekokritik menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja muncul dalam berbagai ruang budaya yang besaar Greg Garrard (2004). Cheryll Glotfelty and Harold Fromm mengajukan gagasan tentang *ecocriticism* melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, terbit tahun 1996. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep *back to natur* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan

pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. (Glottfelty, dalam Greg Garrard (2004)

a. Paradigma Ekokritik

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan itmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemuncutan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi togis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. . Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis nature-culture (alam-budaya). Kebudayaan melawan alam. Kita mungkin saja menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi. Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kaum kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (established) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanahnya dibeli dengan cara agak memaksa oleh pemilik modal untuk keperluan industri atau usahanya. Mereka harus menyingkir ke daerah-daerah pinggiran atau melibatkan diri dalam industri dan/atau usaha pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni, antara lain, bergeser pola hidupnya: dari pola hidup sederhana ala petani ke pola hidup konsumeris (mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang mulidisiplin begitu pula teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe-nya.

b. Paradigma Teori Ekologi.

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (1996) yang mengetengahkan gagasan tentang ecocriticism atau ekokritik, lewat esainya yang berjudul "The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology". Melalui esainya itu mereka bermaksud untuk mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, di mana pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Ekokritisisme sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996).

Ekokritisisme atau "kajian hijauan" muncul di Amerika Serikat pada akhir 1980-an dan di Inggris pada awal 1990-an, dan masih ada suatu gerakan yang perlu dicatat. Adalah Glotfelty yang juga co-founder (salah satu pendiri) The Association for the Study of Literature and Environment (ASLE), menerbitkan Jurnal ISLE (Interdisciplinary Studies in Literature and Environment) pada 1993 sebagai cara atau upaya untuk mengkampanyekan gerakan itu. Namun demikian, ekokritisisme ini berbeda bentuk pendekatannya dengan kritik-kritik yang muncul sebelumnya; ekokritisisme dikenal secara luas sebagai serangkaian asumsi, doktrin, atau prosedur yang tampaknya muncul dalam batas-batas akademis. Itulah sebabnya mengapa ekokritisisme tampak menjadi gerakan terkuat di universitas-universitas di Wilayah Barat Amerika Serikat, keluar dari kota-kota besar, dan dari pusat-pusat kekuatan akademis di Wilayah Pantai Timur dan Barat (Barry, 2002).

3. Karya- karya Sastra Hijau

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, sikap sastrawan terhadap alam juga memperlihatkan hal yang sama. Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar fisik dan atau obyek penceritaannya. Alam menjadi bagian penting dalam karya sastra. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya. Cermatilah karya-karya Indonesia mulai dari khazanah sastra klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengagungan dan keakraban pada alam. Sebut saja puisi-puisi Muhammad Yamin. Ia merasa begitu kagum pada keindahan tanah kelahirannya, sehingga ia merasa perlu mengungkapkannya dalam puisinya yang berjudul Tanah Air merupakan gambaran yang terasa penuh pesona dengan segala keindahannya, diperlihatkan Ramadhan KH dalam Priangan Si Jelita yang mengangkat keindahan kota Priangan.

Karya-karya penyair lainnya yaitu Amir Hamzah, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana sampai kepara penyair generasi terkini, seperti Abdul Hadi WM, Zamawi Imron, dan Sapardi Djoko Damono, termasuk di antara penyair Indonesia yang karyanya memperlihatkan keakraban mereka pada alam. Laut, hutan, awan gunung, pohon, burung, ikan, adalah beberapa benda atau makhluk alam yang paling sering digunakan dalam ekspresi kreatifnya, seperti berikut.

Zawami Imron (1978)

Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu,
 Awan jingga, langit jingga, angin jingga dan laut jingga
 Riak air yang belas padaku mengiba sepanjang lagu, dahan-
 Dahan yang sudah mati kembali menari-nari menyambut embunmu senjahari

Di tengah laut namamu bermain cahaya, aku sangat ingin ke sana
Tapi terasa dengan sampan seribu tahun aku tak sampai
Dengan keharuan, mungkinkah cukup satu denyutan?

Dalam perpektif teori Universe-nya Abrams, puisi di atas dapat ditinjau dari 4 (empat) sudut pandang: ekspresif, mimesis, obyek, dan pragmatis. Dua sudut pandang di antaranya, yakni: ekspresif dan mimesis, digunakan untuk menanggapi puisi di atas. Sebelum menulis puisi, dalam perspektif ekspresif, penyair tentu sudah memiliki ide atau gagasan yang akan disampaikan melalui puisinya. Ide atau gagasan itu tentu dia dapat melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak hal yang telah dapat diamati. Namun, dalam kaitan dengan puisi di atas, alam merupakan hal yang paling menarik. Penyair ini menjadikan alam sebagai medium untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca atau lawan tuturnya. Diksi yang digunakan berkait dengan istilah-istilah alam untuk lingkungan pantai seperti pantai, bakau, laut, rawa, awan, dahan, angin, air embun, senjahari, dan cahaya. Benda-benda ini seolah sebagai makhluk hidup yang mampu berinteraksi dan sekaligus menyampaikan keluh kesahnya kepada manusia.

Secara umum, puisi di atas berbicara tentang pemandangan di pantai yang dihadirkan dengan penutur tunggal. Secara khusus puisi itu menceritakan bagaimana dia (penutur) tersebut berinteraksi dengan alam “Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu, Seolah penutur ini mengetahui bahwa bakau-bakau yang telah rusak itu meminta bantuan kepadanya dan manusia umumnya untuk memelihara bakau-bakau itu; Riak air yang belas padaku mengiba sepanjang lagu” menyiratkan bahwa air laut pun tidak tinggal diam, yang dengan riaknya meminta agar manusia memelihara hutan bakau, bukan membiarkan atau bahkan merusaknya.

Secara mimesis, puisi ini merefleksikan adanya banyak kerusakan alam. Secara faktual, kerusakan alam terjadi di mana-mana. Pembabatan hutan secara liar terjadi dengan maraknya. Kebakaran hutan selalu menghiasi bumi pertiwi di kala kemarau tiba; sebagai akibatnya kesedian dan kesengsaraan menimpa sebagian anak negeri. Penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan) menerpa dinding-dinding alat pernapasan di dalam dada mereka. Hutan bakau yang juga penting bagi keseimbangan ekologi pantai, juga mengalami kerusakan. Rusak karena sengaja atau tidak sengaja. Rusak karena sengaja sering terjadi; hutan bakau diganti dengan bangunan demi keuntungan ekonomi. Rusak karena tidak sengaja karena manusia-manusia di sekitarnya tidak memiliki kepedulian terhadap hutan bakau. Pemandangan di pantai yang seharusnya indah, mulai kehilangan keindahannya dan kesejukannya. Dari sudut pandang mimesis, puisi yang berjudul pemandangan dapat dikatakan sebagai refleksi dari lingkungan alam yang mulai rusak.

Secara ekokritik, penyair puisi ini mengetahui bahwa lingkungan alam, khususnya pantai dengan segala aspeknya, banyak mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan alam ini dapat disebabkan karena adanya pembiaran oleh manusia, atau justru karena adanya perusakan oleh manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan alam dapat saja karena oleh manusia secara sengaja; misalnya hutan bakau itu dibabat untuk kepentingan

pembangunan. Kerusakan alam akibat perlakuan manusia dengan cara ini mengacu pada perusakan alam. Sedangkan kerusakan alam yang kesengajaan dapat saja akibat adanya pembiaran lingkungan alam; manusia yang di sekitar lingkungan alam itu tidak melakukan pemeliharaan terhadap lingkungan alam. Baik kerusakan lingkungan alam akibat kesengajaan maupun tanpa kesengajaan, fakta yang ada di mana-mana menunjukkan bahwa banyak lingkungan alam mengalami kerusakan.

Tekukur
Sapardi Djoko Damono

Ku tembak terukur itu. Ia tak sempat terkejut, beberapa bulunya lepas
Mula- mula terpencar sela- sela jari angin,
Satu- dua lembar sambar- menyambar sebentar,
Llalu bersandar pada daun- daun rumput. "Kena!" Serumu.
Selemba bulunya angin sekali mencapai kali itu agar bisa tertawa sampai jauh ke hilir,
Namun angin hanya meletakkannya di sungai."
Tapi kemana terbang burung luka itu?" gerutuku.
Tetes- tetes darahnya melayang
Ada yang sempat melewati berkas- berkas sinar matahari,
membiaskan warna merah cemerlang,
Lalu jatuh kuntum- kuntum bunga rumput
"Merdu benar suara tekukur itu, "kata seoarng gadis kecil yang kebetulan lewat disana
Ia merasa tiba- tiba berada dalam taman bunga.

Sementara Sapardi Djoko Damono dalam puisinya yang berjudul Tekukur menampilkan suasana yang mengharukan. Burung yang tiada berdaya namun tetap mendambakan kebebasan, tiba-tiba saja disergap kekejaman pemburu. Segalanya lalu menjadi tragedi, karena darah burung itu mencemari bunga, rumput, dan kilauan sinar matahari. Lalu ada pula gadis kecil, tidak berdosa, yang justru merasakan merdunya suara burung itu. Sebuah ironi yang 'mencerca' betapa sadisnya sang pemburu.

La Condition Humaine
Abdul Hadi W.M.

Di dalam hutan nenek moyangku
Aku hanya sebatang pohon mangga
Tidak berbuah tidak berdaun
Ayahku berkata" tanah tempat kau tumbuh memang tak subur nak,
Sambil makan buah-buahan dari pohon kakekku dengan lahapnya
Dan kadang malam- malam
Tanpa sepengetahuan istriku
Aku pun mencari dan makan buah- buahan
Dari pohon anakku yang belum masak

Dalam puisi yang berjudul *La condition Humaine* karya Abdul Hadi juga memakai ironi untuk menyatakan hal yang bertentangan dengan kenyataan yang seharusnya terjadi. Pohon mangga yang tak berbuah dan tak berdaun, dan tanah yang tidak subur, nyatanya tidak mengurangi sang ayah dan si aku liris meninggalkan makan buah-buahan. Artinya, bahwa hutan nenek moyang si aku liris, sesungguhnya hutan yang subur dan penuh buah-buahan.

Pengungkapan alam dalam kesusastraan Indonesia umumnya lebih banyak terungkap jelas dalam bidang puisi daripada prosa berupa novel atau cerpen. Sungguhpun demikian, tidak berarti para pengarang prosa itu luput memperhatikan masalah lingkungan. Hanya secara kuantitas jumlah cerpen atau novel yang sarat bernafaskan lingkungan lebih sedikit dibandingkan dengan puisi.

Dalam prosa Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana dalam *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1940) cukup kuat menggambarkan latar alam (hutan). Kemudian, novel-novel Indonesia belakangan ini, juga tidak sedikit yang menampilkan latar alam secara meyakinkan. Sekadar menyebut beberapa, periksa misalnya, novel *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan yang mengangkat latar alam Kalimantan (Dayak Banuaq), Aspar Paturisi dalam *Arus* (1976) dan *Pulau* (1976), juga berhasil mengangkat gambaran kehidupan laut Sulawesi. Perlu juga disebutkan karya Umar Kayam, *Para Priyayi* (1992) yang mengangkat keindahan hutan Madiun.

Di samping itu, menurut Mahayana (2005) novel-novel Indonesia yang sangat kuat menampilkan latar alam termasuk kehidupan dunia flora dan fauna, barangkali dapat terwakili oleh karya-karya Ahmad Tohari, mulai dari *Kubah* (1980), trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982, 1985, 1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Lingkar Tanah* *lingkar Air* (1993) sampai ke novelnya *Bekisar Merah* (1993). Ternyata kekuatan latar alam itu tampak.

4. KESIMPULAN

Sastra Hijau sebagai bentuk Ekokritisisme karena studi yang menghubungkan sastra dan alam atau lingkungan hidup memang belum banyak dibahas dan diayomi benar-benar. Belum banyak kegiatan yang menjadikan lingkungan sebagai pokok persoalan yang digulirkan. Kalau pun ada, hanya sebagai bungkus. Memang baik melakukan hal-hal yang demikian, tetapi permasalahan lingkungan hidup tidak bisa diselesaikan hanya dengan seremonial belaka. Kesungguhan dan kerja nyata telak diperlukan. Sastra dan lingkungan ibarat bayi yang baru lahir. Ia sedang berusaha untuk tumbuh; semoga tidak ada aral melintang untuk membuatnya dewasa. Sastra telah banyak berhutang pada lingkungan yang secara linguisitik mengonstruksi kehidupan sosial. Dengan kata lain, alam menjadi sesuatu yang bermakna ketika pengarang memberikan makna atasnya setelah ia mengadakan semacam persinggungan dengan keberadaannya. Jelas bahwa para penyair itu amat akrab dengan lingkungan hidup. Mereka tidak hanya hendak menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, tetapi juga menekankan persaudaraan dengan alam itu sendiri sebagai wujud kepedulian. Kepedulian itu terlihat dari penggambaran keindahan latar alam beserta

isinya. Jika saja kita periksa puisi-puisi Indonesia yang di dalamnya mengisyaratkan sikap penyairnya dalam menjalin persaudaraan dengan alam, maka kita akan menemukan ratusan, bahkan ribuan, puisi yang menggambarkan hal tersebut. Oleh karena itulah, peran sastrawan dalam mengkampanyekan pentingnya lingkungan hidup bagi umat manusia, tidak dapat diabaikan begitu saja. Sikap para penyair yang menempatkan alam sebagai sumber ilham, sekiranya hal kiranya dapat diteladani.

REFERENSI

- Bate, J. (2000). *The Song of the Earth*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- Clark, T. (2011). *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Glotfelty, C. (1996). Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis. In C. Glotfelty & H. Fromm (Eds.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (pp. xv–xxxvii). University of Georgia Press.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Heise, U. K. (2008). *Sense of Place and Sense of Planet: The Environmental Imagination of the Global*. Oxford University Press.
- Love, G. A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. University of Virginia Press.
- Marwan, A. (2020). Sastra dan Ekologi: Telaah Ekokritik atas Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 12–25.
- Meeker, J. (1997). *The Comedy of Survival: Literary Ecology and a Play Ethic*. University of Arizona Press.
- Nayar, P. K. (2010). *Contemporary Literary and Cultural Theory: From Structuralism to Ecocriticism*. Pearson Education India.
- Putra, Y. D. (2015). Representasi Alam dalam Cerpen Indonesia Modern: Kajian Ekokritik. *Jurnal Poetika*, 3(2), 45–59.
- Salleh, A. (2017). Ecofeminist critiques and the global eco-crisis. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 7(3), 284–290. <https://doi.org/10.1007/s13412-017-0430-1>

- Sutrisno, E. (2019). Ekokritisisme dalam Sastra Indonesia: Studi Kasus pada Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 87–96. <https://doi.org/10.22146/jh.v31i1.40015>
- Rosyidah, L. (2021). Narasi Ekologis dalam Puisi-Puisi Indonesia Modern: Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.22146/jils.66098>